

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI TIMAH MINGGU PERTAMA BULAN JUNI 2020
01 S.D. 05 JUNI 2020.

Analisis Harga Timah Minggu Pertama Bulan Juni 2020

Sepanjang pekan pertama Juni 2020, seperti yang terpantau dalam *Chart*, harga timah internasional dan di sentra produksi Timah di dalam negeri bergerak fluktuatif dengan tren yang melemah. Di dalam negeri, terpantau PT Timah Tbk telah memulai pembangunan *smelter* timah baru di Muntok, Bangka Barat pada. Pabrik tersebut nantinya menggunakan teknologi di bidang pemurnian dan pengolahan timah yakni EPCC TSL Furnace Ausmelt.

Selanjutnya, tercatat pada awal pekan pertama Juni 2020, Senin (1/6), dilaporkan bahwa sebagian harga komoditas logam industri pada pekan terakhir Mei 2020, kembali koreksi setelah sempat membaik. Faktor teknikal menjadi alasan harga komoditas logam industri terkoreksi. Sebagai informasi, harga logam industri jenis timah dan tembaga yang tercatat di London Metal Exchange (LME) kompak bergerak turun sepanjang pekanlalu. Harga timah melemah 1,20% di posisi US\$14.890 per ton.

Sementara itu, harga nikel berhasil menguat 1,66% di posisi US\$ 12.246 per ton di akhir pekan lalu. Laporan Central Capital Futures, mengatakan, faktor teknikal menjadi pengaruh utama terkoreksinya harga mayoritas logam industri pada pekan lalu. Sebab harga menunjukkan telah mencapai level yang cukup tinggi di pekan sebelumnya sehingga wajar bila mengalami koreksi.

Kendati demikian, tren *bearish* pada logam industri masih terjadi hingga saat ini. Itu tak terlepas dari ancaman resesi global akibat penyebaran virus corona. Imbasnya, komoditas logam industri pun ikut melemah.

Di samping itu, penurunan harga logam industri pekan sebelumnya juga dipicu oleh anjloknya harga minyak dunia. Seperti diketahui, harga minyak dunia di pekan lalu bergerak tak biasa setelah sempat menyentuh harga di bawah US\$ 0 per barel. Dari ketiga jenis logam tersebut, harga timah memiliki kondisi yang cukup baik setelah nikel. Itu tercermin dari tingkat persentase perubahan harga yang relatif kecil.

Sebagai diketahui, timah memiliki stabilitas pasokan dan permintaan yang terbilang masih cukup terkendali. Terlebih dari kondisi pasokan relatif dalam kondisi yang baik, mengingat sumbernya dari Indonesia. Harga timah masih tertahan di konsolidasi dan level bawah tahun 2015.

Sementara itu, pada perdagangan hari berikutnya, Selasa (2/6), bahwa nikel dan tembaga masih memiliki prospek yang menjanjikan di waktu yang akan datang. Sebab, nikel menjadi salah satu bahan dasar untuk membangun mobil listrik. Sehingga, harga nikel berpotensi untuk kembali terangkat, terlebih setelah virus korona telah usai. Prediksi Ibrahim harga nikel akan kembali normal pada kuartal III dan IV tahun 2020.

Harga timah untuk periode jangka pendek dan menengah masih akan menantang. Tetapi, secara jangka panjang memiliki prospek yang cukup cerah sehingga berpotensi untuk kembali menguat. Apalagi didukung dengan adanya teknologi terbaru. Imbasnya, konsumsi timah dari sektor solder juga akan mengalami peningkatan.

Di samping itu, adanya kesepakatan pemangkasan produksi timah antara China dan Indonesia sebesar 30.000 ton yang telah disetujui pada akhir tahun 2019 juga menjadi sentimen positif untuk harga timah ke depan.

Berkaca dari kondisi tersebut, direksi bahwa harga timah pada kuartal II akan bergerak di kisaran US\$ 12.000 – US\$ 18.000 per ton. Sedangkan harga tembaga pada kuartal II akan bergerak di kisaran US\$ 4.000 – US\$ 6.600 per metrik ton.

Kemudian pada perdagangan Rabu (3/6), PT Timah Tbk (TINS) memutuskan untuk tidak mengeksekusi aksi pembelian kembali (*buyback*) saham di tengah kondisi pasar yang berfluktuatif. Padahal, emiten produsen timah tersebut telah menyiapkan dana hingga Rp 100 miliar untuk melakukan aksi korporasi ini.

Adapun dana yang semula digunakan untuk *buyback* akan digunakan oleh TINS untuk menjaga arus kas. Hal ini agar TINS tetap optimal dalam menjalankan strategi di tengah pandemi ini. Awalnya rencana *buyback* ini dilakukan dengan menimbang pergerakan saham TINS yang sangat tertekan akibat kepanikan di bursa saham seiring mewabahnya virus Corona (Covid-19). Tekanan ini membuat valuasi saham TINS menjadi sangat murah.

TINS pun memutuskan untuk melakukan *buyback* dengan menggelontorkan dana hingga Rp 100 miliar dengan jangka waktu pembelian tiga bulan, yakni mulai dari 17 Maret 2020 sampai dengan 16 Juni 2020. Namun saat ini, manajemen TINS menilai kondisi pasar saham sudah relatif membaik. TINS pun mengurungkan niat untuk *buyback*.

Pada perdagangan Rabu ini (3/6), saham TINS ditutup melemah 2,33% ke level Rp 630 per saham. Meski demikian, saham emiten pelat merah ini telah menguat 18,87% dalam tiga bulan perdagangan. Bahkan, dalam sebulan perdagangan saham TINS menguat 36,36%.

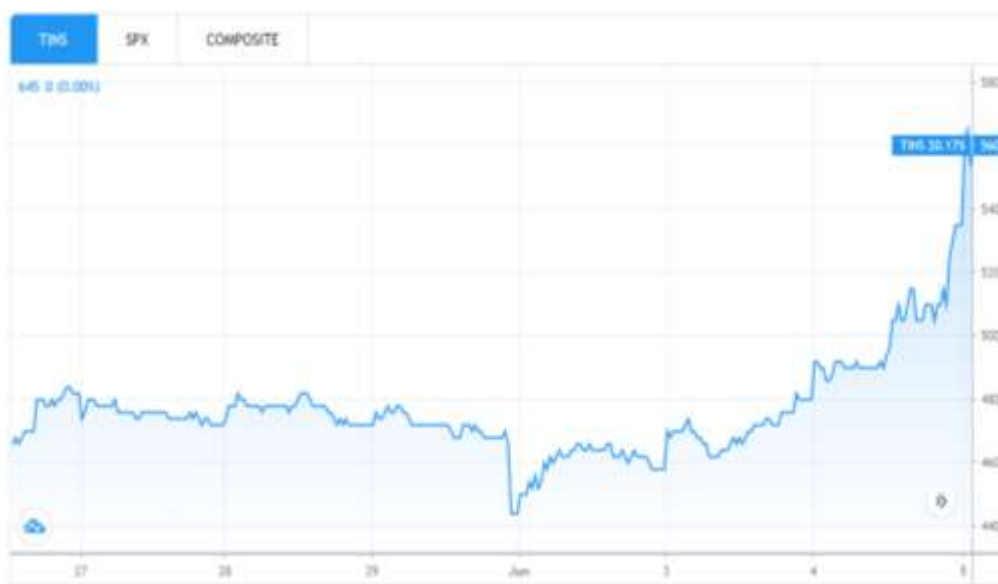
Hingga pada akhir pekan, Jum'at (5/6), kinerja PT Timah Tbk (TINS) mengalami tekanan sepanjang tiga bulan pertama 2020. TINS menanggung kerugian bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk hingga Rp 412,85 miliar. Padahal, di periode yang sama tahun sebelumnya TINS masih membukukan laba bersih senilai Rp 301,27 miliar.

Meski demikian, pendapatan TINS naik dibandingkan tahun lalu. Tercatat, kuartal I-2020 TINS membukukan pendapatan senilai Rp 4,38 triliun, naik 5,2% dari pendapatan tahun sebelumnya yang hanya Rp 4,16 triliun.

PT Timah mengatakan, tertekannya kinerja TINS di kuartal I-2020 ini tidak terlepas dari jatuhnya harga logam timah yang merupakan dampak pandemi corona (Covid-19) Rata-rata harga jual logam timah pada kuartal I-2020 hanya US\$ 16.703 per ton, atau turun 22% dari kuartal I-2019 sebesar US\$ 21.505.

Menurut manajemen TINS, pandemi Covid-19 telah memukul perekonomian sejumlah negara mitra dagang Indonesia. Beberapa negara bahkan mencatatkan pertumbuhan ekonomi yang negatif di antaranya seperti Singapura, Hong Kong, hingga China.

Lesunya perekonomian menjadi pemicu turunnya harga komoditas logam, termasuk timah. Menurut data International Tin Association (ITA), pada kuartal pertama 2020 tercatat surplus logam timah sebesar 11.000 metrik ton (MT) di pasaran. Hal ini karena volume permintaan timah hanya 69.900 MT sedangkan volume pasokannya mencapai 80.900 MT.



TINS mencatatkan produksi bijih timah sepanjang kuartal I-2020 sebesar 15.217 ton , turun 29,5% dari volume pada 2019 yang mencapai 21.610 ton. Sebanyak 84% dari realisasi produksi kuartal I-2020 berasal dari penambangan darat, sedangkan 16% sisanya berasal dari penambangan laut.

Adapun volume produksi logam pada kuartal I-2020 mencapai 14.133 MT , turun dibandingkan realisasi produksi pada kuartal I-2019 yang sebesar 16.302 MT. Volume penjualan logam pada kuartal I-2020 sebesar 17.553 MT, naik jika dibandingkan dengan volume kuartal I-2019 yang hanya 12.553 MT.

Ke depan, TINS akan tetap melakukan kebijakan dan strategi efisiensi, di antaranya memangkas *operational expenditure (opex)* sampai dengan 30%, sedangkan penggunaan belanja modal atau *capital expenditure (capex)* diprioritaskan kepada hal yang mendukung pencapaian produksi TINS.